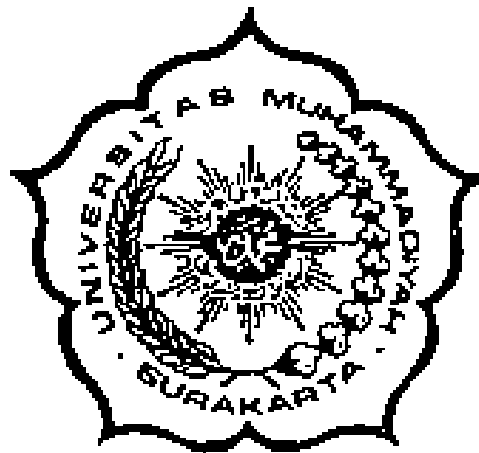


**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP  
SIKAP IBU TENTANG *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN  
DI WILAYAH KELURAHAN KAMPUNG SEWU  
JEBRES SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Meraih  
Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



**Diajukan oleh:**

**EVI NUR FAIDAH**

**J. 210 060 098**

**JURUSAN KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama, saling berkaitan sehingga sulit di pisahkan. Perkembangan anak yang kurang akan berakibat kualitas SDM yang buruk dimasa mendatang. Kualitas perkembangan anak terutama ditentukan pada usia batita (bayi usia tiga tahun) yang usia kisarannya 0-3 tahun.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan yang terjadi pada anak menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel- sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing- masing dapat memenuhi fungsinya. Selain itu termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebaiknya direncanakan sejak awal kehidupan seseorang dan berlanjut pada masa usia batita. Pada masa itu sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Menghasilkan suatu generasi yang dapat tumbuh dan berkembang secara baik perlu diupayakan melalui berbagai cara agar mendukung perkembangan sehat dan dapat tercapai perkembangan secara sempurna.

Salah satu stimulasi yang penting dilakukan orangtua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil). Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah usia 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah usia 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang kebiasaan mengompol masih terbawa sampai usia 4-5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12 % (Asti, 2008).

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui *toilet training*.

*Toilet training* merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan BAK dan BAB sendiri. *Toilet training* baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak.

*Toilet training* akan dapat berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orangtua dengan anak. Kerja sama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orangtua dan anak. Menurut beberapa penyelidikan, sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. *Toilet training* sangat penting

dalam membentuk karakter anak dan membentuk rasa saling percaya dalam hubungan anak dan orangtua.

Dampak orangtua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2005).

Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak.

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku. Sikap yang baik tentang *toilet training* dapat diartikan bahwa ibu sudah siap untuk menerapkan *toilet training* pada anak.

Penerapan *toilet training* pada anak oleh orangtua dipengaruhi oleh banyak faktor. Suryabudhi (2003) menyatakan bahawa pendidikan dan

persepsi berpengaruh pada sikap *toilet training* orangtua pada anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini juga termasuk dalam melakukan stimulasi pada anak pada berbagai aspek perkembangan. Persepsi berhubungan dengan sikap *toilet training* orangtua karena persepsi yang baik akan menumbuhkan keyakinan dan akan membentuk sikap yang baik pula terhadap *toilet training*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat pentingnya *toilet training* bagi anak, maka menarik untuk diteliti tentang "Hubungan Antara Persepsi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta?"

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1 -3 tahun di Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pendapat/persepsi ibu tentang *toilet training*.
- b. Diketahui tingkat pendidikan ibu.
- c. Diketahui karakteristik responden.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan anak.

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam rangka mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang *toilet training* pada anak usia 1–3 tahun.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan program penyuluhan bagi ibu batita tentang pentingnya *toilet training* pada anak.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Binarwati (2006) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metode Demonstrasi Terhadap Perubahan Perilaku Orangtua dan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 15-36 Bulan”. Penelitian ini merupakan ekperimental. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pembelajaran metode demonstrasi terhadap perubahan perilaku orangtua dan kemampuan *toilet training* pada anak ( $p < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian bukan merupakan penelitian eksperimental. Penelitian ini tidak menerapkan suatu metode hanya akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *toilet training* pada anak.

2. Nety Siti Hayati (2006) dengan judul “Penerapan Metode *Teach* dalam Meningkatkan Keterampilan *Toilet Training* pada Anak Tuna Rungu yang Memiliki Perilaku Autis”. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan menerapkan sebuah metode. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan metode *teach* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak tuna rungu yang memiliki perilaku autis ( $p < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian bukan merupakan penelitian eksperimental. Penelitian ini tidak menerapkan suatu metode hanya akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *toilet training* pada anak.

3. Tri Kusumawati (2006) dengan judul “Faktor-faktor yang yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Memberikan Bimbingan *Toilet Training*”. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dan pendekatan waktu *cross sectional* menggunakan purposive sampel dan uji statistik dengan Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah faktor pengetahuan, faktor pendidikan dan faktor pola asuh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

4. Maria Ningsih (2004) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia 18-36 Bulan”. Penelitian merupakan penelitian korelasional menggunakan sampel jenuh dan analisis korelasi produk moment. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap, perilaku ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak ( $p < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan



waktu penelitian, subyek penelitian dan metode analisis data yang digunakan.